

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting. Segala sesuatu baik itu benda, perbuatan, hasil karya dapat berpotensi memiliki nilai. Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Sehingga nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹ Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³ Pendidikan Islam merupakan bagian dari usaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Berkaitan dengan kebudayaan, Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat

¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 340

heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal.

Hal ini dilakukan sebagai unsur dakwah Islamiyah. Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan budaya atau kepercayaan, dan begitu juga sebaliknya budaya juga memberikan pengaruh pada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam.

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum.

Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka.⁴

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budayatelah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit.

⁴ Samir Aliyah, *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*, penerjemah: H. Asmuni, (Jakarta: Khalifa, 2004), cet. pertama, hal. 512

Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam.⁵

Seiring laju globalisasi yang meningkat, Budaya Barat mulai menyebar dan memiliki andil dalam penerapan tradisi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Di kecamatan Jati lebih tepatnya di desa Loram Kulon, tradisi kirab Ampyang masih eksis sampai saat ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena acara-acara hiburan yang ada pada perayaan tradisi kirab Ampyang, baik inti maupun penunjang.⁶

Kata Ampyang sendiri berasal dari sejenis makanan kerupuk yang berwarna-warni dan biasanya dipakai untuk menghiasi ANCAK. ANCAK yaitu bangunan yang digunakan untuk mengangkat nasi beserta lauk-pauknya atau makanan lain dalam perayaan Ampyang Maulid yang terbuat dari bambu atau kayu dengan bentuk menyerupai tempat ibadah agama Islam atau rumah adat joglo, di luarnya dilengkapi dengan bendera-bendera kecil dan bunga jambul yang terbuat dari bambu).

Sedangkan Maulid berasal dari nama bulan saat kegiatan ini diselenggarakan yaitu bulan mulud pada kalender jawa (Bulan Rabi'ul Awal pada kalender Hijriyah), kemudian masyarakat sekitar menyebut kegiatan tersebut dengan nama Ampyang Maulid.

Inti dari acara tersebut yaitu menampilkan sejumlah kesenian, seperti visualisasi tokoh-tokoh yang berjasa pada saat berdirinya desa Loram Kulon serta visualisasi sejarah pendirian Masjid Wali At Taqwa. Setelah sampai di Masjid Wali, tandu yang berisi nasi bungkus/nasi kepel serta hasil bumi yang sebelumnya diarak keliling desa didoakan oleh ulama setempat, kemudian dibagikan kepada warga setempat untuk mendapatkan berkah.dan acara penunjangnya yaitu seperti perayaan pasar malam, dan pengajian shalawatan pada malam hari setelah pelaksanaan Ampyang.⁷

⁵ Chafidh dan Asror. *Tradisi Islam Panduan Prosesi kelahiran, perkawinan dan kematian*. (Surabaya: Khalista, 2008). hal. 10.

⁶ Wawancara dengan pak afroh pada tanggal 22 february 2022 pukul 10.00 WIB

⁷ Wawancara dengan pak afroh pada tanggal 22 february 2022 pukul 10.00 WIB

Tradisi kirab Ampyang mengandung beberapa nilai-nilai yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis. Keberadaan tradisi kirab Ampyang menjadi pendorong untuk meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan.

Tradisi kirab Ampyang ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik, tidak jauh beda dengan budaya Grebeg Maulud di Yogyakarta. Karena Tradisi ini bertujuan sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap Tanggal 12 Robiul Awal.

Masyarakat yang ikut meramaikan tradisi kirab Ampyang tidak hanya datang dari warga masyarakat desa Loram Kulon, tetapi desa-desa di kecamatan Jati yang lain juga ikut meramaikan setiap tahunnya. Perayaan tradisi kirab Ampyang sendiri pada saat ini masih diminati masyarakat banyak sebagai ajang liburan dan hiburan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi kirab Ampyang di zaman modern ini.

Pada buku yang berjudul “Sedekah Kampung Peradong Sebuah Tradisi Di Tanah Bangka” yang di tulis oleh Suryan Masrin.⁸ Dalam buku tersebut menjelaskan bahwasanya setiap masyarakat tentu memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, dan juga sebagai pegangan hidup. Disamping sebagai agama, kebudayaan juga mempengaruhi kehidupan manusia. kebudayaan menjadi sebuah identitas.

Dalam masyarakat, ada sebuah nilai budaya yang satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem, dan sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal kebudayaan yang menjadikan pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Pada penelitian ini akan dibahas juga mengenai manajemen transformasi nilai dalam tradisi kirab ampyang, sehingga nantinya pembahasan akan lebih menarik.

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikn, mengkomunikasikan dan memanfaatkan

⁸ Surya Masrin, *Sedekah Kampung Peradong ; Sebuah Tradisi Di Tanah Bangka*, (Peradong:Guepedia,2021),h.9-13

semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁹

Hal tersebut menjadi suatu yang penting dalam pembahasan ini dikarenakan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dan meramaikan tradisi tersebut ketika penulis amati belum bisa merealisasikan atau mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, mereka hanya menjalankan sebuah kebiasaan yang dilakukan setiap tahun tanpa tahu makna dari tradisi tersebut yaitu mencontoh uswah nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, penulis tertarik membahas bagaimana manajemen transformasi nilai dalam tradisi kirab ampyang maulid, sehingga masyarakat dapat mencontoh uswah nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21 berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*¹⁰

Namun demikian, akan menarik apabila kajian tersebut di lakukan dalam sebuah tradisi keagamaan, terutama dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penulis merasa tergerak untuk meneliti salah satu tradisi di desa Loram Kulon yaitu tradisi kirab ampyang yang dilaksanakan pada bulan robuul awal atau bulan maulid yang bertujuan supaya kita mengingat dan meniru akhlak Rasul.

⁹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal 1

¹⁰ H. Muhammad Shohib Thohar, *Al-Kamil Mushaf 15 Baris Khot Usmani*, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013, h.420

Tradisi kirab ampyang maulid terdapat nilai pendidikan Islam yang harusnya bisa diaplikasikan ataupun diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, seperti halnya pada tradisi ampyang itu mengandung nilai syukur yakni kita bisa bersyukur dengan apa yang kita miliki, tidak mengeluh dengan kehidupan yang kita jalani, tetapi kenyataannya kita masih saja mengeluh dengan kehidupan kita. Contoh lain yakni pada tradisi tersebut terdapat nilai gotong royong tetapi pada kenyataannya setelah kegiatan ampyang selesai sikap individual dan acuh tak acuh muncul kembali.

Selain itu yang diharapkan dari adanya kegiatan ampyang yaitu masyarakat dapat meniru akhlak Rasul, tetapi masyarakat masih ada yang belum menghayati dari tujuan kegiatan ampyang tersebut. Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut.

Untuk penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana manajemen transformasi nilai dalam tradisi kirab ampyang, sehingga nantinya nilai-nilai pendidikan Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya ketika kegiatan ampyang. Adapun judul yang penulis angkat adalah **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Ampyang pada Masyarakat Desa Loram Kulon Kudus.**

B. Batasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti difokuskan pada konsep nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang.
2. Peneliti ingin mengetahui jenis nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang.
3. Peneliti juga ingin mengetahui manajemen transformasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang?
2. Apa saja jenis nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang?
3. Bagaimana manajemen transformasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang.
2. Untuk mengetahui jenis nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang.
3. Untuk mengetahui manajemen transformasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kirab ampyang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi pada masyarakat di desa Loram Kulon bahwa tradisi kirab ampyang dengan kekhasannya dapat memberikan identitas mutlak bagi suatu suku.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis tentang tradisi kirab ampyang dan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat di desa Loram Kulon.
3. Dalam hubungannya dengan penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kreasi baru dalam menggali khazanah budaya daerah, khususnya kebudayaan di desa Loram Kulon.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi lima bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah dan

fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan Tesis.

Bab kedua kajian teori yang di dalamnya berisi tentang kajian literatur yang terdiri dari kajian terdahulu, konsep dasar tradisi dan hakikat Nilai Pendidikan Islam. Untuk bab ketiga peneliti akan mengulas tuntas penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga ini terdiri atas: Jenis dan Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian teknik analisis data. Hal ini bertujuan agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peran metode penelitian guna menghasilkan hasil yang akurat serta pemaparan data yang rinci dan jelas, serta mengantarkan penelitian pada bab berikutnya.

Bab keempat diuraikan tentang paparan dan analisis data yang diperoleh dilapangan mulai deskripsi obyek penelitian, yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi penduduk dan jenis pekerjaan, kondisi sosial keagamaan, dan kondisi sosial pendidikan, selain itu juga peneliti menguraikan tentang proses pelaksanaan tradisi kirab Ampyang, pandangan tokoh masyarakat tentang tradisi kirab Ampyang di desa Loram Kulon, serta nilai- nilai pendidikan Islam pada tradisi kirab Ampyang di desa Loram Kulon.

Bab kelima diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang merupakan penutup dalam pembahasan ini.